

DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL PADA PAGUYUBAN PASUNDAN DI KOTA TERNATE

(Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Sunda di Perantauan)

Enang Yusuf Nurjaman

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate

enangyusuf@iain-ternate.ac.id

Abstract

Sundanese as the second largest ethnic group after Java, known as a tribe who does not like to migrate, comfortable natural conditions and the stigma of "kurung batokeun" may be one of the reasons why Sundanese do not like to wander. However, as the development, many Sundanese tribes who do unity, not only wander within the country but wander throughout the world, so that the Sundanese known not to wander began to break. One of the destinations to wander the Sundanese tribe is Ternate City of North Maluku. The research purpose to determine social interaction and communication patterns among fellow immigrants from the Sundanese who are members of the Paguyuban Pasundan, because they want to see a culture of communication in depth, this study uses qualitative ethnographic communication research. The conclusions resulting from this research (1) Social interaction between Sundanese tribes in the Paguyuban Pasundan is conducted intensively, a feeling of equality and interaction is carried out very well. (2) The pattern of communication among Sundanese tribes who are members of the Paguyuban Pasundan, is easy to open, without obstacles, is equivalent to quality and very significant good communication

Keyword : Social interaction, ethnographic communication

Abstrak

Suku Sunda sebagai etnis terbesar kedua setelah Jawa, dikenal sebagai suku yang tidak suka merantau, kondisi alam yang nyaman dan stigma "kurung batokeun" bisa jadi menjadi salah satu alasan kenapa suku Sunda tidak suka merantau. Akan tetapi seiring perkembangan, suku Sunda banyak juga yang melakukan perantauan, bukan hanya merantau didalam negeri akan tetapi merantau keseluruh penjuru dunia, sehingga suku Sunda yang dikenal tidak

suka merantau mulai terpatahkan. Salah satu yang menjadi destinasi merantau suku Sunda adalah Kota Ternate Maluku Utara. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial dan pola komunikasi antar sesama perantau dari suku Sunda yang tergabung dalam Paguyuban Pasundan, karena ingin melihat budaya komunikasi secara mendalam maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif etnografi komunikasi. Adapun kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah (1). Interaksi Sosial antara sesama suku Sunda di dalam Paguyuban Pasundan dilakukan secara intensif, muncul perasaan setara dan interaksi berlangsung dengan sangat baik. (2) Pola komunikasi sesama suku Sunda yang tergabung dalam Paguyuban Pasundan, cenderung terbuka, tanpa hambatan, setara dengan kualitas dan kuantitas komunikasi yang sangat signifikan baik.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Etnografi Komunikasi

A. Pendahuluan

Suku Sunda merupakan suku terbesar kedua di Indonesia setelah suku Jawa, suku Sunda dikenal sebagai suku yang tidak suka merantau, banyak hal yang melatarbelakanginya kondisi alam yang asri, sejuk dan subur bisa jadi menjadi penyebab utama suku Sunda nyaman berada dikampung halamannya sendiri daripada merantau ke daerah orang lain, bisa jadi pepatah Sunda *kurung batokeun*¹ (terkurung di bawah tempurung kelapa) menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat Sunda lebih suka hidup di kampung halamannya sendiri apapun kondisi, makan tidak makan yang penting kumpul, hal ini dibuktikan dengan salah satu mitos masyarakat Sunda, yaitu pada saat seorang anak lahir, maka tali ari-arinya dikubur di pekarangan rumah dengan tujuan agar anak tidak pergi jauh dari kampung halamannya.

Mengikuti perkembangan jaman, merantau bukan saja dilakukan oleh suku Minangkabau yang terkenal sebagai suku perantau atau suku Jawa, suku Sunda pun banyak yang merantau, tidak hanya didalam negeri bahkan diluar negeri. Hal ini

¹ Istilah yang disampaikan oleh Sesepeuh Paguyuban Pasundan Ternate pada saat wawancara

dibuktikan dengan banyaknya paguyuban-paguyuban Sunda yang di bentuk diberbagai daerah di Indonesia maupun luar negeri.

Motif merantau suku Sunda memiliki alasan-alasan yang sama dengan suku atau etnis lain di Indonesia, tifikasi merantau suku Sunda memiliki dua motif, ‘motif untuk’ dan ‘motif karena’. Motif untuk misalnya; 1. untuk mengubah nasib, untuk mencari peluang yang lebih bagus, untuk mencari ilmu. Motif karena misalnya, dipindahtugaskan dinas, diterima PNS, mengikuti suami/istri, dan tentunya masih banyak motif lainnya yang melatarbelakangi seorang suku Sunda merantau ke daerah lain. *Labeling* suku Sunda sebagai suku yang tidak suka merantau mulai luntur, perkembangan jaman, persaingan kehidupan, perbaikan kehidupan dan mencari ilmu menjadi sebagian motif diantara banyak motif yang melatar belakang suku Sunda untuk memutuskan merantau.

Salah satu daerah yang menjadi tujuan merantau suku Sunda yaitu kota Ternate Provinsi Maluku Utara, sebuah kota bekas ibu kota provinsi Maluku Utara dikawasan timur Indonesia, sebuah kota yang masih ‘seksi’ dijadikan tempat merubah nasib. Suku Sunda yang merantau ke Kota Ternate sudah ada sejak lama, hal ini dibuktikan dengan adanya Paguyuban Pasundan di Ternate. Perbedaan kondisi alam antara alam tatar Sunda yang pegunungan, udara sejuk dan kota Ternate yang terdiri dari lautan dan udara panas. Tutur kata masyarakat Sunda yang lembut dengan tutur kata masyarakat kota Ternate yang cepat dan intonasi tinggi khas msyarakat kepulauan, perbedaan adat dan budaya. Dari perbedaan-perbedaan tersebut diatas menarik untuk mengkaji interaksi sosial masyarakat Sunda yang berada di Kota Ternate.

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus pembahasan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui dinamika interaksi sosial pada Paguyuban Pasundan di Kota Ternate, adapun hal yang ingin digali pada penelitian ini adalah; (1) Bagaimana interaksi sosial sesama suku sunda diperantauan yang tergabung dalam paguyuban pasundan?, (2) bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada organisasi Paguyuban Pasundan?.

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian tentang budaya dalam lingkup ilmu komunikasi, secara praktis, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai potret untuk Paguyuban Pasundan mengenai interkasi sosial yang

terjadi di dalam organisasinya, dan secara umum penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pengetahuan bagi masyarakat Sunda bagaimana interaksi sesama suku Sunda diperantauan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bersifat memaparkan tentang situasi dan peristiwa, datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan memaparkan cara kerja yang bersifat sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya (Rakhmat, 1999:23).

Subjek penelitian yang digunakan adalah para pihak –pihak yang tergabung dalam Paguyuban Pasundan, yaitu: (1) Djuanda sebagai ketua harian Paguyuban Pasundan sebagai *key informant*, (2) Muhammad Idris sesepuh Paguyuban Pasundan Ternate, (3) Roni Saputra Anggota Paguyuban Pasundan, (4) Abah Mahmud ketua Bobotoh Chapter Ternate, (5) Hesti Listianingrum sebagai aktivis Biro Istri Pasundan.

Data Primer didapatkan dari 1). Wawancara mendalam dengan para pengurus Paguyuban Pasundan Ternate untuk menggali informasi mengenai Paguyuban Pasundan dan interaksi yang terjadi didalamnya, 2). Observasi non partisan, peneliti turun langsung dan berbaur dengan masyarakat Sunda yang ada di Kota Ternate dengan mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan oleh Paguyuban Pasundan, 3). Dokumentasi, digunakan untuk mengetahui dokumen-dokumen, foto ataupun video kegiatan.

1. Etnografi Komunikasi

Penelitian menggunakan etnografi komunikasi (*Ethnography of Communication*), sebuah teori yang sangat relevan untuk mengkaji budaya, Pendekatan ini didasarkan pada antropologi dan linguistik. Pendekatan ini berfokus pada berbagai perilaku komunikatif (*communicative competence*) dalam masyarakat penutur (*speech community*), komunikasi berpola dan diatur sebagai sebuah sistem peristiwa komunikatif, dan cara-cara berinteraksi dengan sistem budaya lainnya (Muriel, 2003: 2). Menurut Koentjaraningrat (2008), etnografi komunikasi merupakan kajian bahasa dalam perilaku komunikasi dan sosial dalam masyarakat, meliputi cara dan bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dan budaya yang berbeda-beda.

Tujuan etnografi komunikasi adalah usaha untuk menggali makna-makna sebuah tindakan dari kejadian-kejadian yang dilakukan manusia yang hendak dianalisis dan difahami, etnografi komunikasi menutamakan kondisi budaya serta kecenderungan individu, dalam tradisi etnografi, komunikasi merupakan sebuah alat yang rumit untuk memberikan informasi dan menyebarkan pengaruh dari satu sumber kepada yang lainnya. Etnografi komunikasi memusatkan pola budaya, menganalisis proses budaya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pola komunikasi.

Etnografi komunikasi memiliki beberapa komponen, diantaranya : 1). *Linguistic knowledge* (pengetahuan linguistik), pada pengetahuan linguistik ini berupa elemen-elemen verbal dan nonverbal, pola elemen dalam peristiwa tutur, rentang dan makna varian dalam situasi tertentu, 2). *interaction skill* (Keahlian berinteraksi), keahlian interaksi adalah persepsi sebagai karakter yang penting dalam situasi komunikasi, proses seleksi dan interpretasi merupakan pola yang digunakan untuk menganalisis dan mendefinisikan situasi, adanya sebuah hubungan peran tertentu, norma-norma dalam berinteraksi dan interpretasi dan sebuah strategi untuk mencapai tujuan tertentu. 3). *Cultural Knowledge* (pengetahuan kultural) pada pengetahuan kultural memaparkan mengenai nilai, sikap dan struktur sosial, skema/peta kognitif pada proses inkulturisasi dalam transmisi pengetahuan dan keterampilan.²

Dell Hymes mendeskripsikan cara untuk menganalisis dan mendeskripsikan komunikasi dalam pendekatan etnografi komunikasi, menggunakan tiga fase analisa yaitu; 1). Situasi Komunikasi, konteks terjadinya proses komunikasi. Disatu tempat yang sama dengan aktifitas yang berbeda, 2). Peristiwa Komunikatif, suatu peristiwa tertentu yang dimaknai sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, sebagai contoh diajukan sebuah pertanyaan dengan tujuan umum komunikasi, topic umum yang sama, melibatkan partisipan dan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, kaidah interaksi dan setting yang sama. tindak komunikatif berakhir apabila partisipan yang utama mengalami perubahan hubungan peran dan fokus. Batasan peristiwa komunikatif. 3). Tindak Komunikatif, proses berlangsungnya suatu

² Koeswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitian*. Bandung : Widya Padjadjaran

komunikasi seperti permohonan, pernyataan, atau perintah yang bersifat verbal dan nonverbal. Dalam konteks peristiwa komunikatif, diam misalnya hal tersebut merupakan tindakan komunikatif konvensional, untuk menyatakan sebuah penolakan, penerimaan, peringatan, penghinaan ataupun perintah, hal ini merupakan analisis tindak tutur dalam teori linguistik yang memungkinkan unsur-unsur bahasa dilihat sebagai unit fungsional dasar oleh partisipan komunikasi.

2. Interaksi Sosial

Dalam kehidupan sebagai makhluk sosial tidak akan terhindar dari hubungan sosial dengan sesama manusia, hubungan sosial sebagai kebutuhan utama manusia, hubungan sosial bisa terjadi baik antara individu yang satu dengan yang lainnya, antar satu kelompok dengan kelompok yang lainnya, ataupun antara individu dengan kelompok. Inti dari sebuah hubungan sosial adalah interaksi sosial. Menurut Herber Blumer proses interaksi sosial terjadi pada saat manusia bertindak atas dasar makna yang dimiliki oleh sesuatu bagi manusia, makna tersebut diperoleh dari proses interaksi antar manusia tersebut, makna tersebut tidak mutlak, bisa berubah melalui sebuah proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menemukan sesuatu, hal tersebut disebut sebagai interpretatif proses. Kontak sosial dan komunikasi merupakan syarat utama terjadinya sebuah Interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan sebuah proses komunikasi yang terjadi antar manusia baik dalam lingkup individu maupun kelompok, proses komunikasi tersebut mengakibatkan saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki karakter manusia yang ada didalamnya.

Syarat terjadinya suatu interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto (2002), adalah; 1). Kontak Sosial, kontak sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya yang memiliki motif, tujuan, maksud masing-masing dalam kehidupan manusia. Kontak sosial bisa terjadi *direct and indirect*, kontak sosial merupakan proses awal terjadinya sebuah interaksi sosial. Kontak sosial terjadi dalam tiga bentuk, yaitu (a). Antara orang perorangan (b). Antara orang perorangan dengan suatu kelompok (c). antara suatu kelompok manusia dengan kelompok yang lainnya. Kontak sosial bisa bersifat negatif ataupun positif, kontak sosial negatif bisa mengarah

kearah konflik ataupun pertentangan, kontak sosial bersifat positif mengarah kepada kolaborasi dan kerjasama dalam rangkai mencapai tujuan bersama.

2). Komunikasi, Komunikasi adalah proses terjadinya sebuah pertukaran informasi antara satu individu dengan individu yang lainnya, terdiri dari unsur-unsur komunikasi, (a) komunikator, (b) pesan, (c) media, (d) Komunikan, (e) efek , dan (f) *feedback*. Komunikasi bisa terjadi secara verbal (lisan dan tulisan) maupun nonverbal. Proses komunikasi dinilai berhasil apabila apabila pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan tersampaikan secara baik dan jelas.

Interaksi sosial terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah 1). Imitasi, merupakan motif seseorang untuk meniru sesuatu yang terdapat pada diri orang lain, hal-hal yang ditiru bisa perilaku, nilai, norma ataupun ilmu pengetahuan. 2). Sugesti, sugesti adalah kondisi psikologis seseorang diarahkan oleh orang lain, biasanya sugesti terjadi dalam kondisi psikologis seseorang sedang lemah atau tidak stabil, sugesti juga bisa muncul dari dalam diri sendiri. 3). Identifikasi, sebuah dorongan yang tumbuh dari dorongan dalam diri agar dirinya sama dengan orang lain. 4). Simpati, simpati merupakan perasaan seseorang yang tertarik kepada orang lain. 5). Empati, merupakan sebuah perasaan iba kepada orang lain karena melihat kondisi orang tersebut. 6). Motivasi, merupakan sebuah dorongan yang tumbuh pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu, motivasi dipengaruhi oleh banyak hal, motivasi menumbuhkan tindakan-tindakan seseorang sesuai dengan motivasi yang didapatkannya.

3. Paguyuban Pasundan di Kota Ternate

Keberadaan Paguyuban Pasundan di Kota Ternate sudah sangat lama, namun data resmi awal mula pendiriannya tidak ada catatan yang pasti, akan tetapi legalitas Paguyuban Pasundan sudah tercatat di Kesbangpol Kota Ternate, sebagai salah satu Paguyuban yang diakui oleh pemerintah kota Ternate, diantara paguyuban atau organisasi kedaerahan yang lainnya. Paguyuban Pasundan juga tergabung kedalam forum komunikasi organisasi kedaerahan yaitu Forum Pembauran Kebangsaan (FDK) Kota Ternate. Pada kegiatan-kegiatan resmi kota Ternate Paguyuban Pasundan selalu ikut andil menjadi bagian dalam kegiatan-kegiatan tersebut, salah satu contoh dalam

rangka menyemarakkan ulang tahun Kota Ternate, Paguyuban Pasundan ikut serta menampilkan kebudayaan Jawa Barat, mulai dari tarian jaipong, pencak silat atau dalam bentuk karnaval budaya dengan mengenakan pakaian adat Sunda.

Landasan pembentukan Paguyuban Pasundan di Kota Ternate pembentukannya diilhami oleh *silih asih, silih asab, silih asub*³ (saling mengasihi, saling mengingatkan, saling mengasih/membimbing), sebuah semangat leluhur masyarakat Sunda yang hendak diaplikasikan oleh orang Sunda yang berada di Ternate, falsafah leluhur Sunda tersebut ditasa dirasa sangat *related* dengan keadaan merantau, jauh dari tanah kelahiran, sesama suku Sunda diharapkan bias saling mengasihi, mengingatkan dan membimbing antara satu dengan yang lainnya.

Nama paguyuban pun mengalami beberapa perubahan nama, mulai dari nama PASTEKO (Pasundan Ternate Community), pada perjalanannya nama tersebut dirasa kurang *nyunda* (rasa mewakili nama kesundaannya) dan tidak mengakomodir orang Sunda yang merantau di Maluku Utara. Nama selanjutnya yang dipakai adalah Sunda Ngumbara (Sunda Merantau), nama paguyuban inipun tidak lama dipakai, akhirnya pada Musyawarah Daerah disepakati nama resmi untuk paguyuban orang Sunda yang ada di Ternate dan di Provinsi Maluku Utara adalah Paguyuban Pasundan, pada saat disepakati nama ini diharapkan bisa merangkul semua masyarakat Sunda yang ada di Maluku Utara dan bisa bergabung dengan Paguyuban Pasundan Pusat yang berada di Bandung, agar secara organisasi ada payung yang kuat yang bisa dijadikan sumber rujukan dengan tata kelola organisasi yang sudah baik.

Di Bawah Paguyuban Pasundan Kota Ternate terdapat beberapa biro-biro yang mengakomodir kegiatan-kegiatan dan hobi anggota Paguyuban Pasundan, Biro-biro tersebut adalah; 1. Bobotoh Chapter Ternate (BCT), Biro ini untuk mewadahi orang Sunda yang ada di Ternate yang hobi bola dan pendukung klub bola Persib. Bobotoh Chapter Ternate memiliki agenda rutin kegiatan diantaranya adalah nonton bareng apabila Persib bertanding, Futsal diadakan satu kali dalam satu pekan, kemudian *ngalivet* bareng dilaksanakan satu bulan satu kali, anggota dari Bobotoh Chapter Ternate sebagian besar adalah laki-laki.

³ Falsafah hidup Sunda

Biro yang kedua adalah Biro Istri Pasundan, yang merupakan wadah bagi ibu-ibu atau kaum perempuan sunda yang ada di Ternate, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Biro Istri Pasundan diantaranya adalah arisan, diselenggarakan satu bulan satu kali yang dilakukan keliling dari rumah ke rumah, kegiatan lainnya adalah pengajian mingguan dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kaum perempuan.

Kegiatan-kegiatan Paguyuban Pasundan yang dilaksanakan didasari oleh semangat untuk tetap menjalin erat silaturahmi orang Sunda di Perantauan khususnya kota Ternate, diantara kegiatannya adalah *family gathering*, pengajian, diseminasi, *ngaliwet* bareng, halal bihalal, dan lebaran di rantau. Dalam bidang seni mendidik anak-anak Paguyuban Pasundan dengan seni-seni tradisi Sunda, seperti tari jaipong dan kawih Sunda. Dalam kegiatan sosial Paguyuban Pasundan menghimpun dana sosial untuk disalurkan ke daerah-daerah yang terkena bencana, namun kegiatan ini bersifat tentatif apabila terjadi bencana, kegiatan sosial yang bersifat rutin adalah pembagian sembako bagi masyarakat yang membutuhkan yang berada di kota Ternate.

Selain kegiatan-kegiatan yang bersifat resmi paguyuban, acara ngumpul bareng hanya untuk sekedar bercengkrama berbagi cerita menjadi salah satu agenda tidak resmi, akan tetapi hal ini menjadi *habbit* dan sangat bermanfaat untuk menjaga silaturahmi agar tetap terjaga, lewat obrolan-obrolan ringan bisa saling memberikan informasi, peluang dan kesempatan dalam berbisnis atau kerja.

B. Hasil dan Pembahasan

Paguyuban Pasundan merupakan organisasi kedaerahan yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan dunia, Paguyuban Pasundan Ternate merupakan wadah untuk suku Sunda yang merantau di Kota Ternate khususnya, maupun di provinsi Maluku Utara. Keberadaan Paguyuban Pasundan bagi para perantau yang berasal dari tatar Sunda merupakan rumah, tempat menumpahkan rasa rindu akan kampung halaman, karena ketika diperantauan menemukan saudara satu suku seolah mendapatkan saudara kandung.

Awal mula datang ke Ternate, merasa orang paling asing, paling jauh yang datang ke Ternate, tersuktur merasa hanya saya satu-satunya orang Sunda yang

ada di Ternate, karena jarak Ternate dengan Garut kan sangat jauh, tapi ternyata ketika sudah di Ternate banyak juga orang Sunda yang merantau, ketika pas ketemu orang Sunda serasa ketemu dengan saudara sendiri.

(Roni Saputra, Anggota Paguyuban, Profesi Pedagang)

Bertemu dengan sesama suku Sunda, meskipun berasal dari daerah yang berbeda di Jawa Barat, akan tetapi ketika bertemu dengan sesama orang Sunda yang dirasakan oleh mereka seperti bertemu dengan saudara sendiri. Pun ketika interaksi terjadi didalam Paguyuban Pasundan, komunikasi terjadi secara intensif dan terbuka. Kedatangan anggota baru di Paguyuban Pasundan di sambut dengan hangat, perekrutan anggota baru tidak memiliki syarat apapun, kecuali dia harus berasal dari suku Sunda. Biasa bertambahnya anggota baru, ketika sesama anggota bertemu dengan orang Sunda di Ternate langsung diajak gabung ke Paguyuban Pasundan.

Orang Paguyuban, ketika sesama orang Sunda ketemu dijalan, ketemu dipasar di Mall atau di kantor-kantor pemerintahan, biasanya para anggota atau siapapun selalu diajak gabung di Paguyuban, tujuannya kan agar di rantau ini kita banyak saudara, kita bisa saling membantu kalo terjadi apa-apa, bisa saling mengingatkan, kalo ada peluang bisnis, usaha, atau pekerjaan kan dikasih dulu ke sasama kita sebelum ke orang lain. Selain itu kan orang Sunda dikenal dengan pepatah saling asih, salih asah dan saling asuh, jadi diperantauan ini agar sesame kita bisa bersatu.

(Djuanda, Ketua Harian Paguyuban Pasundan)

Interaksi yang terjadi di dalam Paguyuban Pasundan, berjalan secara terbuka dan hangat, hal ini terbukti ketika sesama orang Sunda berkumpul, baik itu pada saat acara nonton bareng Persib, *ngaliwet* bareng, pengajian ataupun arisan ibu-ibu, maka kegiatannya hanya dalam waktu yang singkat akan tetapi ngobrol bareng dan bercandanya selalu lebih lama dari acaranya, sesama anggota Paguyuban sudah tidak ada lagi sekat ketika berkomunikasi antara anggota yang satu dengan anggotanya

lainnya, dalam bercengkrama sesama anggota seolah-olah dengan saudara sendiri, padahal anggota paguyuban berasal dari daerah yang berbeda di Jawa Barat.

Pada saat mereka berkumpul, apapun mereka ngobrol apapun, kadang kalo bapak-bapak sampe saling ledek, bercanda hal-hal yang jorok, sampai tertawa lepas, dan kadang kalo sudah kumpul waktu ga kerasa, kadang jam 2 malam kita baru bubar, kadang begadang sampai pagi kalo besok harinya libur. Terus kalo di group *whatsapp* ini ga ada matinya, group itu terus rame obroan itu kadang sehari sampai 900 obrolan terus nonton stop.

(Kang Idris, Sesepeuh Paguyuban Pasundan)

Pas kang Anton (anggota Paguyuban, profesi polisi) nikah sama orang Ternate, hamper semua dari anggota Paguyuban ikut nganter, bukan jadi tamu tapi keluarga tim mempelai laki-laki, nganterin bareng, sebab yang dateng dari Majalaya cuma ibu, bapak sama neneknya, jadi kita yang nganter, terus adat nikahnya pake adat sunda, ada saweran, seneng pokonamah di pengumbaraan bisa kompak saling *ngabantu*, kalo sakit kita saling nengok, kalo ada kerjaan kita ngutamain anggota Paguyuban dulu, biar diperantauan bisa sukses, saling *ngamajukeun*.

(Djuanda, Ketua Harian Paguyuban Sunda)

Interaksi antar sesama anggota Paguyuban terjalin secara intensif, tercermin dari interaksi dalam berbagai agenda kegiatan Paguyuban yang dilakukan selalu diikuti dengan penuh antusias selama tidak berbenturan dengan kegiatan kerja atau bisnis, bukan hanya agenda rutin Paguyuban, disela-sela itu interaksi pertemuan pun terjadi, hanya untuk sekedar bercengkrama, bercanda atau berbagi makanan-makanan khas Jawa Barat. Interaksinya terjadi secara terbuka, hal ini dibuktikan oleh isi obrolan tidak hanya bersifat hal yang basa-basi akan tetapi sampai hal yang pribadi, seperti curhat masalah pekerjaan sampai masalah keluarga, ketika bercanda pun, antara sesama suku Sunda sudah lepas, tidak ada lagi perasaan takut tersinggung atau marah dan tertawa pun secara lepas.

Interaksi sosial suku Sunda yang tergabung dalam Paguyuban Pasundan terjadi secara setara, perasaan setara antara sesama suku Sunda ini terbentuk secara alamiah, dalam berinteraksi tidak membedakan satu sama lainnya, tidak melihat dari sisi profesinya, entah dia pedagang, polisi, pegawai bank, dosen atau pejabat daerah, mereka membaur menjadi satu tanpa ada rasa canggung, komunikasi berlangsung mengalir tanpa ada beban dan hadir perasaan setara.

Manusia merupakan makhluk sosial, yang senantiasa akan berhubungan antara satu dengan yang lainnya, dalam menjalin hubungan maka komunikasi memiliki peranan yang sangat penting, komunikasi merupakan inti dari semua hubungan sosial antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, baik diungkapkan secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi yang berlangsung didalam Paguyuban Pasundan antar sesama suku Sunda, tidak hanya terjadi dalam komunikasi kelompok akan tetapi terjadi dalam konteks individu antar anggota didalamnya.

Komunikasi berlangsung secara efektif, karena dibangun kesetaraan, meskipun pada awal bergabung dalam Paguyuban komunikasi berlangsung secara terbatas dan butuh penyesuaian, akan tetapi pada perjalanannya tidak membutuhkan waktu yang panjang untuk suku Sunda yang tergabung Paguyuban untuk berbaur dan melakukan komunikasi secara efektif. Dilatarbelakangi oleh semangat mencari saudara diperantauan maka komunikasi terjadi secara intensif dan efektif, orang Sunda yang merantau memiliki konsep diri yang positif dan terbuka serta memiliki semangat mencari pengalaman dan pengetahuan yang tinggi, konsep diri yang terbentuk hal ini pula yang menyebabkan komunikasi terjadi secara efektif.

Pola komunikasi yang berlangsung pada Paguyuban Pasundan cenderung mendorong anggotanya untuk berkomunikasi secara terbuka dan tidak mengalami hambatan yang berarti ketika proses interaksi terjadi. Tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh Anggota Paguyuban Pasundan membentuk suatu persepsi bahwa setiap anggota adalah keluarga yang memiliki hak dan kesempatan yang sama, tidak ada perbedaan, sehingga komunikasi berlangsung secara terbuka, inisiatif komunikasi diawali oleh siapapun, tidak satu arah, tidak ada yang mendominasi, akan tetapi pada

komunikasi dalam konteks kepaguyuban membahas hal-hal yang penting, maka ketua dan sesepuh paguyuban menjadi *leader opinion*.

Dalam konteks komunikasi, sesama suku Sunda di Ternate, bahasa Sunda menjadi bahasa yang dominan, bahasa ternate hanya sesekali saja digunakan, hal inipun digunakan bukan pada forum-forum resmi. Panggilan-panggilan khas masyarakat Sunda seperti *akang* atau *teteh* menjadi panggilan yang membuat suasana keakraban diantara anggota menjadi lebih hangat dan merasa lebih intim.

Paguyuban Pasundan memiliki kegiatan-kegiatan yang berfungsi untuk mempererat hubungan anggota yang satu dengan yang lainnya, menambah pengetahuan, dan berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan diri yang berdampak kepada pembangunan konsep diri yang positif, pada setiap anggotanya. Diantara kegiatan untuk mempererat silaturahmi adalah arisan, ngaliwet bareng, nonton bareng dan family gathering. Kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan seperti pengajian, seminar, diseminasi.

C. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas maka kesimpulan dari penelitian ini adalah; 1). Interaksi Sosial antara sesama suku Sunda di dalam Paguyuban Pasundan dilakukan secara intensif, interaksi terjadi kualitas dan kuantitas yang signifikan. Suku Sunda yang tergabung dalam Paguyuban Pasundan memiliki perasaan setara, perbedaan asal daerah di Jawa Barat, status ekonomi ataupun profesi tidak menjadi penghalang, sehingga interaksi sosial antar sesama anggota berjalan dengan sangat baik. 2). Pola komunikasi sesama suku Sunda yang tergabung dalam Paguyuban Pasundan, cenderung terbuka, hal ini menimbulkan dampak yang positif dalam berinteraksi, komunikasi berlangsung dengan lancar tanpa hambatan yang berarti. Inisiatif pembicaraan dilakukan oleh siapa saja, tidak ada dominasi yang signifikan dari individu yang tergabung didalam Paguyuban. Komunikasi yang berlangsung memiliki kualitas dan kuantitas yang signifikan. Adapun saran pada penelitian ini adalah; 1). Hubungan kekeluargaan yang terjalin diperantauan antara sesama suku Sunda hendaknya dipelihara dan dipertahankan, karena menjadi akan menjadi budaya yang sangat positif. 2). Interaksi

yang terjalin sesama suku Sunda yang hangat, intim dan setara hendaknya dilakukan juga kepada suku lain sesama perantau ataupun dengan penduduk asli Ternate, karena interaksi yang terjadi pula dengan suku dan etnis yang lain.

Daftar Pustaka

Atkinson, P. 1992. *Understanding Ethnographic Texts*. Thousand Oaks CA: Sage.

Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana. 2006.

Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. 2004

Hamidi. *Metode penelitian kualitatif*. Malang: UMM Press. 2014.

Ibrahim Syukur Abd, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional. 1994.

Irving M Zeitlin. *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: UGM Press. 1995.

J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* Jakarta: Kencana. 2007.

Kuswarno, Engkus. *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi*, Bandung: Widya Padjadjaran. 2008.

Kriyantono, Rachmat. *Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana. 2012.

Onong Utchjana Effendy. *Teori Komunikasi dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.